

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PERBANDINGAN KONSEP DOA MARTIN LUTHER DAN KONSEP DOA
TERESA DARI AVILA**

Skripsi/Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi/Magister Teologi



oleh

Jonathan Liem Yoe Gie

Malang, Jawa Timur

Oktober 2017

ABSTRAK

Gie, Jonathan Liem Yoe, 2017. *Perbandingan Konsep Doa Martin Luther dan Konsep Doa Teresa dari Avila*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Daniel Nugraha Tanusaputra, D.Min. Hal. viii, 118.

Kata Kunci: Doa Mistik, Doa Profetik, Spiritualitas, Martin Luther, Teresa dari Avila

Penelitian ini ditulis dengan latar belakang adanya keinginan untuk membandingkan konsep doa Injili dari Martin Luther dengan konsep doa mistik yang dikembangkan oleh Teresa dari Avila. Diharapkan melalui penelitian ini, kekayaan yang dimiliki oleh setiap tradisi doa yang akan dijabarkan dapat memberikan sumbangsih bagi teologi doa orang Kristen pada zaman ini. Pertanyaan yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah apakah perbedaan dari konsep doa Martin Luther dan konsep doa Teresa dari Avila. Pertanyaan ini akan dijawab menggunakan metode penelitian perbandingan dengan menggunakan dialog antara konsep doa tradisi injili dan mistik dan konsep doa di dalam Alkitab sebagai pembanding. Metode yang dilakukan adalah metode studi pustaka.

Hipotesis dari skripsi ini adalah konsep doa Martin Luther berakar di dalam tradisi profetik dan konsep doa Teresa dari Avila berakar di dalam tradisi mistik. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Martin Luther dan Teresa dari Avila mengembangkan konsep yang berbeda karena berbagai latar belakang dan perbedaan teologis yang mereka miliki. Namun demikian, kedua konsep doa ini masih berakar di dalam teologi yang sehat dari sudut pandang injili, sebab mereka mendasarkan teologi mereka dari konsep anugerah dari Agustinus. Di sisi lain, kedua konsep doa ini memberikan sumbangsih yang besar terhadap konsep doa kekristenan pada zaman sekarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, saya menaikkan syukur saya kepada Tuhan, sebab hanya oleh karena anugerah-Nya saya dapat melakukan penelitian ini di dalam sebuah perenungan akan siapa Allah di dalam kehidupan saya. Saya juga bersyukur kepada Seminari Alkitab Asia Tenggara yang di dalam kasih karunia-Nya juga mendidik saya hingga saya dapat menyelesaikan studi saya melalui pembuatan karya ilmiah ini. Saya juga ingin mengucapkan banyak terimakasih untuk Pdt. Daniel Nugraha Tanusaputra yang dengan ketulusan hati memberikan banyak bantuan di dalam pembimbingan skripsi ini.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada segenap keluarga, untuk ayah dan ibu yang selama ini bersedia membantu saya di dalam doa dan dana hingga saya dapat menyelesaikan studi saya di Seminari Alkitab Asia Tenggara. Tidak lupa, saya juga mengucapkan terimakasih untuk segenap rekan-rekan mahasiswa angkatan Theresion dan rekan-rekan yang lain yang dengan setia selalu mendukung saya di dalam pengerjaan skripsi ini.

Terkhusus saya ingin berterimakasih untuk Adrianus Yosia dan Nindyo Sasongko yang memberikan kepada saya inspirasi dan mendukung saya untuk lebih lagi bersungguh-sungguh di dalam penulisan karya-karya akademis.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	10
Rumusan Masalah	10
Tujuan Penelitian	10
Batasan Penelitian	11
Metodologi Penelitian	12
Sistematika Penulisan	13
BAB 2 JUDUL BAB	15
Definisi Misticisme	15
Latar Belakang Teologi Teresa dari Avila	17
Latar Belakang Kehidupan	18
Latar Belakang Teologis	21
Teologi Spiritualitas Mistik Teresa dari Avila	25
Konsep Doa Mistik Teresa dari Avila	26
The Way of Perfection	27

The Interior Castle	31
BAB 3 DOA PROFETIK DARI MARTIN LUTHER	42
Definisi Tradisi Spiritualitas Profetik	42
Latar Belakang Teologi Martin Luther	45
Latar Belakang Kehidupan	45
Latar Belakang Teologis	51
Teologi Spiritualitas Profetik Martin Luther	53
Konsep Doa Profetik Martin Luter	54
Katekismus Kecil	57
Katekismus Besar	61
A Simple Way To Pray	67
Open Letter to Bartholomew von Starhemberg	71
Uraian terhadap Mazmur 118	71
Kesimpulan	72
BAB 4 PERBANDINGAN KONSEP DOA TERESA DARI AVILA DAN KONSEP DOA MARTIN LUTHER	74
Tradisi Mistik dan Tradisi Profetik	74
Teologi Doa di Dalam Alkitab	83
Tinjauan Terhadap Konsep Doa Luther dan Konsep Doa Teresa Dari Avila	89
Tinjauan Terhadap Konsep Doa Teresa Dari Avila	90
Tinjauan Terhadap Konsep Doa Martin Luther	95

Perbandingan Konsep Doa Teresa Dari Avila dan Konsep Doa Martin Luther	98
Implikasi Terhadap Konsep Doa Orang Kristen	102
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	104
Kesimpulan	104
Kelemahan	108
Kelebihan	109
Saran	109
DAFTAR KEPUSTAKAAN	111



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Doa adalah hal yang sangat penting di dalam setiap agama dan kepercayaan.¹ Begitu juga di dalam kekristenan, hampir tidak ada satu pun orang percaya yang mengatakan bahwa doa merupakan hal yang tidak perlu dilakukan. George Muller berdoa selama beberapa jam setiap harinya. Uskup Lancelot Andrewes berdoa lima jam sehari, di mana Charles Simeon berdoa selama empat jam setiap pukul empat pagi. Martin Luther pun menyediakan waktu dua hingga tiga jam setiap harinya untuk berdoa dan meminta setiap orang Kristen juga melakukannya seperti kita menjalani pekerjaan yang kita sukai.² Doa adalah hal yang fundamental, yang seharusnya dilakukan dan dipikirkan oleh setiap orang Kristen dengan baik dan sungguh-sungguh.

Namun demikian, bagaimanakah seharusnya orang Kristen berdoa? Tidak dapat dipungkiri, terjadi suatu diversitas terhadap pandangan mengenai bagaimana seharusnya orang berdoa. Bagaimana cara doa yang baik merupakan topik yang

¹Philip Yancey, *Doa: Bisakah Membuat Perubahan?* (terj. Peusy Sharmaya Intan Paath, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 5.

²Ibid., 6.

sangat sulit. Bahkan, seorang pendeta dari Inggris yang bernama Martyn Llyod Jones, mengatakan bahwa dari semua aktivitas yang dilakukan orang Kristen dan yang menjadi bagian kehidupan Kristen, tidak ada yang lebih membingungkan dan membuat banyak masalah daripada doa.³

Dasar untuk mengatasi permasalahan cara untuk berdoa adalah melakukan studi terhadap konsep doa, karena apa yang dilakukan oleh orang percaya di dalam doanya didasari oleh konsep doa yang dimiliki. Di dalam Kekristenan, terdapat dua bentuk pembagian spiritualitas secara garis besar yang secara mayoritas disetujui oleh para teolog.

Bentuk yang pertama disebut tradisi profetik (dapat disebut juga tradisi Injili), dimana spiritualitas ini lebih menekankan sikap aktif di dalam pendekatannya. Bentuk tradisi spiritualitas ini menekankan pencurahan isi hati kepada Tuhan untuk membuat Tuhan semakin mengenal kebutuhan dan keinginan pribadi sang pendoa, dan kebergantungan sebagai respons dari sang pendoa.⁴ Luther dan Calvin setuju bahwa di dalam doa sebagai permohonan ini termasuk juga dalam bentuk ucapan syukur, pengakuan dosa.⁵

Tradisi ini memahami bahwa mungkin saja ada keheningan di dalam doa, namun keheningan itu hanyalah sebagai suatu persiapan untuk doa yang sesungguhnya. Karena itu, tradisi ini lebih sering memakai bentuk doa vokal, di mana

³Ibid., 8.

⁴Donald G. Bloesch, 1976, "Prayer and Mysticism (2) Divergent Views on Prayer." *Reformed Journal* 26, no. 4: 22-25, *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 4 Desember, 2016), 2.

⁵Ibid.

sang pendoa mengeluarkan kata-kata secara verbal untuk mengekspresikan doanya.⁶ Kata-kata di dalam doa kepada Tuhan ini dideskripsikan oleh Kenneth Boa sebagai “*personal communion and dialogue with the living God.*”⁷ Semangat teologi Reformed juga mengatakan bahwa kata-kata permohonan yang dipanjatkan dalam doa merupakan hal yang diinginkan Tuhan. Hal ini juga mengimplikasikan bahwa kata-kata bukanlah bentuk inferior dari komunikasi dan perlu ditingkatkan melalui “*deep communion,*” melainkan seharusnya menjadi suatu media untuk mencapai suatu relasi yang paling intim antara Tuhan dengan anak-anak-Nya.⁸

Tradisi ini juga tidak mengenal adanya pengulangan kata-kata ataupun pengucapan “mantra” seperti pada doa yang primitif dan doa ritual.⁹ Tradisi profetik juga lebih menekankan pertobatan, jaminan, pelayanan, kebangkitan iman, dan ketaatan, karena menurut tradisi ini, iman Kristen berbicara mengenai apa yang kita lakukan untuk memuliakan Tuhan dengan cara melayani orang-orang yang lain.¹⁰

Bentuk yang kedua adalah tradisi mistik, di mana spiritualitas ini lebih menekankan sikap reseptif. Berbeda dengan itu, tradisi mistik lebih menekankan kesatuan dengan Tuhan sebagai cara untuk memuliakan Tuhan.¹¹ Menurut tradisi ini,

⁶Ibid. 2.

⁷Kenneth Bea, *Conformed to His Image* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2001), 171.

⁸Peter J. Jensen, 1985, "Prayer in Reformed Perspective." *The Reformed Theological Review* 44, no. 3: 65-73, *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 4 Desember, 2016), 2.

⁹Donald G. Bloesch, 1976, "Prayer and Mysticism (3) Towards Renewed Evangelical Prayer." *Reformed Journal* 26, no. 5: 20-22, *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 4 Desember, 2016), 2.

¹⁰Donald G. Bloesch, "Prayer and Mysticism (1) Two Types of Spirituality." *Reformed Journal* 26, no. 3: 23-26. *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 4 Desember, 2016), 3.

¹¹Ibid.

doa di dalam kekristenan seharusnya dilihat sebagai suatu perjumpaan dengan pribadi ilahi, yakni Yesus Kristus.¹² Tujuan dari doa ini adalah mengalami kesatuan dan kedekatan yang semakin mendalam dengan Tuhan melalui pengalaman nyata terhadap kehadiran ilahi.¹³ Karena itu, bentuk-bentuk praktis dari kehidupan spiritual dari tradisi ini adalah bagaimana berpartisipasi di dalam kebersamaan trinitas melalui Kristus.¹⁴

Tidak hanya itu, tradisi ini menekankan bahwa kontemplasi yang dilakukan di dalam Tuhan ini menjadi tempat transformasi.¹⁵ Melalui transformasi itu, seorang pendoa secara mendasar akan mengalami kesatuan hati dan pikiran antara ciptaan dengan penciptanya. Kesatuan ini diikuti oleh perasaan sukacita, damai, bahagia yang membuat sang pendoa rindu mengingini hanya apa yang Tuhan ingini dan melakukan hanya apa yang Tuhan kehendaki.¹⁶ Owen, seorang teolog puritan menyarankan orang Kristen untuk melakukan meditasi terhadap kekudusan ilahi dari Tuhan, sehingga mereka dapat mencapai satu keserupan dengan Kristus, karena pikiran kita akan diubah menjadi seperti gambaran yang kita kontemplasikan.¹⁷

Kedua arus tradisi spiritualitas ini selalu mengalami ketegangan di dalam spiritualitas Kristen. Ada teolog-teolog yang berpendapat bahwa bentuk doa yang

¹²Ibid., 1.

¹³Wilhoit, Jim. 2014. "Contemplative and Centering Prayer." *Journal Of Spiritual Formation & Soul Care* 7, no. 1: 107-117. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (diakses pada 4 Desember, 2016), 3.

¹⁴Gustave Reininger, "Centering Prayer and the Christian Contemplative Tradition," *Sewanee Theological Review* 40, no. 1 (1996): 34.

¹⁵Henri Nouwen, *The Prayer of the Heart* (New York: Ballantine, 2003), 15.

¹⁶Thomas V. Moore, *The Life of Man with God* (Boston: Harcourt, 1935), 162.

¹⁷Bloesch, "Prayer and Mysticism (3)", 2.

aktif di dalam tradisi profetik merupakan doa yang lebih setia terhadap doktrin-doktrin Kristen.¹⁸ Di sisi lain, ada teolog-teolog yang mengatakan bahwa doa yang bersifat reseptif di dalam tradisi mistik ini merupakan gambaran yang lebih utuh terhadap apa yang sebenarnya orang seharusnya lakukan di dalam doa.¹⁹

Topik mengenai doa mistik telah menjadi suatu kontroversi yang cukup besar, terkhusus di antara kalangan Injili. Tidak jarang, terdapat kritik-kritik terhadap praktik maupun konsep doa mistik yang diberikan oleh teolog-teolog Injili yang mendalami bidang spiritualitas.

Beberapa kritik yang seringkali muncul adalah bahwa tradisi doa mistik ini merupakan suatu tradisi yang berakar dari spiritualitas agama ataupun kepercayaan lain yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan (bahkan bersifat panteis ataupun panenteis), seperti agama-agama timur maupun pengaruh dari *New Age*.²⁰ Salah satu contohnya adalah kritik yang diberikan oleh Ray Yungen di dalam bukunya *A Time of Departing*, di mana ia percaya bahwa doa kontemplatif dan panenteisme adalah dua hal yang berjalan bersama seperti tangan di dalam sarung tangan – mendukung doa kontemplasi berarti mendukung juga panenteisme.²¹ Demikianlah Bloesch memaparkan di dalam argumennya bahwa begitu banyak teolog

¹⁸Evan B. Howard, 2014, "Is Thoughtless Prayer Really Christian?: a Biblical/Evangelical Response to Evagrius of Pontus," *Journal Of Spiritual Formation & Soul Care* 7, no. 1: 118-139. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (diakses pada 4 Desember, 2016), 1.

¹⁹Margaret M. Poloma, dan Matthew T. Lee, "From Prayer Activities to Receptive Prayer: Godly Love and The Knowledge that Surpasses Understanding," *Journal Of Psychology & Theology* 39, no. 2 (Summer2011 2011): 143-154, Education Research Complete, EBSCOhost (diakses pada 4 Desember, 2016), 2.

²⁰John H. Coe, 2014, "The Controversy Over Contemplation and Contemplative Prayer: a Historical, Theological, and Biblical Resolution," *Journal Of Spiritual Formation & Soul Care* 7, no. 1: 140-153, ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (diakses pada 4 Desember, 2016), 1.

²¹SilvertDn: LighthDuse Trails Publishing, 2002, 72.

mistik yang begitu dekat, bahkan dirasa melakukan pendekatan yang panteistik dalam doa seperti Teresa dari Avila yang berkata, "*there is nothing in me that is not God: my 'me' is God;*" atau Catherine dari Genoa yang berkata, "*my being is God, not by simple participation but by a true transformation of my being.*"²² Menurut Bloesch juga, pendekatan panteis ini disebabkan karena tradisi mistik didasari oleh pemikiran Neo-Platonis, di mana fokus dari manusia adalah peninggian diri secara spiritual untuk mencapai titik ilahi melalui usaha manusia sebagai suatu nilai kebaikan.²³

Namun demikian, Austin, seorang teolog yang mendukung tradisi mistik juga membela diri, dengan mengatakan bahwa doa yang dipanjatkan kepada Allah yang dapat berubah pikiran sesuai dengan keinginan kita menyatakan bahwa Allah kepada siapa kita berdoa adalah Allah yang tidak layak disembah. Karena itu, ia mengatakan bahwa, "*I must replace (intercessory prayer) with other forms of prayer, and recommends 'an unspoken inarticulate mystical communion with God'*".²⁴ Ia melihat bahwa doa di dalam tradisi profetik seakan menjadi doa yang tidak sesuai dengan sifat Allah, karena sifat Allah tidak dapat berubah oleh petisi-petisi yang kita doakan. Karena itu, dia menyarankan sebuah doa yang lain, yang lebih sesuai dengan sifat Allah, yakni berdoa dengan tujuan untuk berelasi secara intim dengan Dia, bukan sekadar permintaan kepada Tuhan.

Bloesch di dalam artikelnya mengatakan bahwa doa di dalam kekristenan pasti memiliki dimensi mistik di dalamnya.²⁵ Penekanan yang harus

²²Bloesch, "Prayer and Mysticism (1)," 3.

²³Ibid.

²⁴Mr. R. Austin, "Can Intercessory Prayer Work?", *Expository Times*, 90 (1979), 338.

²⁵Bloesch, "Prayer and Mysticism (1)," 1.

dimiliki oleh doa-doa orang Kristen seharusnya adalah sebuah metode untuk meresponi inisiatif Allah dengan berada di dalam hadirat-Nya. Penekanan inilah yang menurut Jim Wilhoit tidak dimiliki oleh tradisi profetik. Berbeda dengan doa dalam tradisi profetik yang menekankan pada elemen permohonan kepada Tuhan, tradisi doa mistik bertujuan untuk memiliki kesatuan dengan Allah di dalam hadirat-Nya.²⁶

Sedemikian sebaliknya, doa dalam tradisi profetik tidak memusatkan tujuannya pada kesatuan dengan Tuhan.²⁷

Poloma Margaret dan Matthew T. Lee mengatakan di dalam artikelnya bahwa doa yang seharusnya dipanjatkan oleh orang Kristen seharusnya bukanlah sekadar aktivitas manusia, meskipun doa yang bersifat aktif biasanya menjadi langkah awal dari proses doa yang sebenarnya. Ia mengatakan bahwa memang ada dimensi aktif yang melibatkan aktivitas manusia di dalam doa, namun ada dimensi yang lain yang disebut dimensi reseptif. Dimensi yang tidak terdapat di dalam doa menurut tradisi profetik inilah yang dapat membawa doa bukan sekadar menjadi percakapan seorang diri, melainkan menjadi dialog dengan pribadi ilahi di dalam kesatuan secara mistis. *“Prayer is more than an activity; it involves a relationship with the divine that includes two other dimensions that we call “prophetic dialogue” and “divine communion.”*²⁸

Meskipun persinggungan kedua tradisi spiritualitas Kristen ini menghasilkan banyak konflik teologis di dalamnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kedua tradisi ini adalah dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan satu sama

²⁶Bloesch, "Prayer and Mysticism (2)," 2.

²⁷Bloesch, "Prayer and Mysticism (3)," 2.

²⁸Poloma, "From Prayer Activities to Receptive Prayer," 4.

lain.²⁹ Karena itulah, apa yang seharusnya orang Kristen lakukan bukanlah membuat satu pemisahan terhadap kedua tradisi ini, melainkan memahami relasi di antara kedua tradisi ini sebagai paradoks yang memerlukan penerangan, sehingga hasil penelitian dari kedua tradisi ini dapat memberikan jawaban bagi pertanyaan, “bagaimana konsep doa yang benar bagi orang Kristen?”

Apabila ditelaah secara lebih mendalam, terdapat tradisi-tradisi dari dimensi doa mistik yang telah ditinggalkan dan kurang dikembangkan. Selain itu, penulis juga berusaha untuk memberikan satu penjabaran yang komprehensif mengenai doa mistik, sehingga pembaca dapat mengerti garis besar tradisi mistik di dalam kekristenan secara tepat.

Di sisi yang lain, doa mistik juga memiliki kelemahan. Karena itu, penulis mencoba juga menelaah tradisi doa profetik, sehingga kekuatan dari tradisi ini juga dapat dipertahankan dan kelemahannya dapat diperhatikan. Apabila ketidakjelasan di dalam paradoks ini dipertahankan, maka akan menjadi sangat disayangkan untuk menyalakan tradisi doa yang berharga dari salah satu pihak. Kecenderungan kekristenan pada zaman ini adalah membedakan kedua tradisi doa ini di dalam penekanan-penekanan yang berbeda, padahal, kedua tradisi doa ini bisa memberikan sumbangsih yang besar bagi spiritualitas Kristen dengan cara memperlihatkan dimensi yang lebih luas, terkhusus di dalam doa.

Meninjau kelemahan dan kekuatan dari masing-masing tradisi, penulis mencoba menciptakan interaksi di antara kedua konsep tradisi ini, sehingga spiritualitas Kristen zaman sekarang dapat belajar dari kedua tradisi tersebut, sehingga

²⁹Coe, "The Controversy Over Contemplation and Contemplative Prayer," 1.

di dalam implikasinya, studi ini dapat memberikan suatu bentuk doa yang lebih integral.

Di dalam pengerjaannya, pemaparan mengenai kedua tradisi doa ini dilakukan melalui studi perbandingan dari tokoh yang representatif dari masing-masing tradisi. Salah satu tokoh yang memiliki sumbangsih yang besar di dalam konsep doa mistik adalah Teresa dari Avila.³⁰ Ia menuliskan banyak buku mengenai konsep doa, seperti *The Book of Her Life* (1565), *The Way of Perfection* (1566), *The Foundation* (1573), dan karya agungnya *The Interior Castle* (1577³¹).³² Karya-karya dari Teresa ini menggambarkan konsep doa dari tradisi mistik pada abad ke 16. Pada masa yang berdekatan (1529), Martin Luther juga menyumbangkan karya besar bagi konsep doa dari tradisi doa protestan yang kemudian berkembang di dalam tradisi Injili, yakni *Small Catechism*, *Large Catechism* dan *Preface*.³³ Selain itu, Luther juga memberikan sumbangsih besar lain, yakni sebuah penjelasan singkat mengenai doa bapa kami dan membuat sebuah karya besar lain, yakni *A Simple Way to Pray* yang dituliskan untuk tuan Peter sang tukang cukur.³⁴ Konsep doa dari kedua tokoh ini akan dibandingkan, sehingga dapat menghasilkan sebuah doa yang lebih holistik.

Kedua tokoh ini memang tidak pernah mengalami interaksi secara langsung di dalam teologinya. Mereka dipisahkan oleh satu generasi, latar belakang budaya,

³⁰Teresa of Avila, *The Interior Castle* (terj. Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez, New York: Paulist Press, 1979), 3-4.

³¹Ibid., 15.

³²Ibid., 11-12.

³³Martin Luther, *Luther's Spirituality* (diedit oleh Philip D. W. Krey dan Peter D. S. Krey, New York: Paulist Press, 2007), 183.

³⁴Ibid., 238-239, 217-232.

dimensi geografis dan perbedaan teologis yang besar. Namun, tidak dapat dipungkiri mereka berdua juga memiliki banyak hubungan secara tidak langsung di dalam kesamaan-kesamaan mereka seperti sumber teologi mereka dari *Confession* karya Agustinus dan mereka berdua merupakan reformator spiritualitas pada abad ke-16, yakni Luther mereformasi Kekristenan dan Teresa mereformasi Carmelit.³⁵

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan Masalah

Hipotesa yang dipegang oleh penulis adalah bahwa sebuah studi perbandingan dari kedua tradisi doa yang diwakili oleh konsep doa Teresa dari Avila dan Martin Luther dapat menghasilkan konsep doa yang seimbang dan utuh, dan menghargai kekuatan dan nilai kebenaran dari kedua tradisi doa yang ada.

Tujuan Penelitian

Nilai teologis dari penelitian ini terletak di dalam konsep doa yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menekankan nilai-nilai dari spiritualitas Kristen, terkhusus di dalam ranah doa. Secara teologis, penelitian ini memberikan sumbangsih di dalam konsep-konsep spiritualitas di dalam iman Kristen.

³⁵Donald Christopher Nugent. "What Has Wittenberg to Do With Avila: Martin Luther and Saint Teresa." *Journal Of Ecumenical Studies* 23, no. 4 (September 1986): 650-658. *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 10 April, 2017), 651.

Adapun juga di dalam penelitian ini terdapat nilai Alkitabiah. Penelitian ini memiliki nilai Alkitabiah, sebab di dalam prosesnya, penelitian ini mencari solusi dari pemaparan kebenaran Alkitab sesuai dengan permasalahan yang ada.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai-nilai praktis yang bermanfaat bagi kehidupan kristiani. Penelitian ini diharapkan dapat membangun kehidupan iman, melalui konsep doa yang lebih baik bagi orang Kristen. Secara praktis, penelitian ini membantu jemaat untuk dapat meningkatkan dan memperbaiki konsep doa yang mereka miliki.

Melalui penelitian lanjutan, penelitian ini dapat dikembangkan dari dimensi praktis, sehingga hasil konseptual dari penelitian ini dapat dilakukan secara praktis oleh jemaat.

Dari penelitian ini sendiri, penelitian ini hanya memiliki nilai praktis di dalam ranah konseptual dari iman Kristen.

Penelitian ini melengkapi studi/penelitian yang sudah dilakukan di atas dengan cara menjelaskan secara lebih dalam mengenai dikotomi yang terjadi di antara tradisi profetik dan mistik, dan menarik implikasi bagi konsep doa di dalam kekristenan masa kini.

Batasan Penelitian

Batasan masalah dari penelitian ini hanyalah menelaah secara konseptual mengenai bagaimana konsep doa yang dapat saling diperkaya dengan pemahaman lebih lanjut mengenai dua tradisi spiritualitas yang ada.

Pembatasan permasalahan ini juga dilakukan dari segi kekristenan (hanya mengambil tradisi Kristen dan sedikit latar belakang tradisi dari Katolik), dan tidak membahas bentuk doa-doa yang lain di luar kekristenan.

Berdasarkan adanya batasan dalam jumlah halaman yang ditentukan, maka penelitian secara lebih lanjut mengenai praktis doa diharapkan dapat menjadi sebuah penelitian lain yang dilakukan agar penelitian tersebut dapat disajikan dengan lebih mendalam.

Alasan yang lain adalah adanya keperluan untuk mempertajam penelitian ini, sehingga pemaparan secara konseptual dapat dilakukan dengan lebih tajam.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, sehubungan dengan konten dari skripsi ini, tentu studi perbandingan konsep doa dari dua tradisi besar spiritualitas yang ada dengan penjelasan yang komprehensif tidak mungkin dilakukan di dalam sebuah karya tulis yang hanya berisi 100-120 halaman. Karena itu, dalam pengerjaannya, penulis akan mengambil satu tokoh yang representatif dari setiap tradisi untuk dibandingkan. Dari tradisi mistik, penulis akan memakai konsep doa dari Teresa dari Avila, sedangkan untuk tradisi Injili, penulis akan mengambil konsep doa dari Martin Luther. Diharapkan melalui batasan ini, penulis dapat memfokuskan karya tulis ini di dalam pemaparan yang cukup spesifik dan mendalam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode *Library Research* (Studi Pustaka). Penelitian ini mencakup ranah permasalahan konseptual. Karena itu, secara umum penelitian ini akan lebih banyak berinteraksi dengan studi pustaka. Meskipun

demikian, ini tidak menutup kemungkinan bahwa penulis dapat memakai studi lapangan untuk memberikan wawasan mengenai permasalahan penelitian yang secara nyata terjadi di dalam kekristenan.

Sistematika Penulisan

Bab 1 memberikan gambaran mengenai adanya dikotomi di dalam doa orang Kristen secara nyata. Bab ini berisi penjabaran mengenai permasalahan yang akan dijawab melalui skripsi ini. Dengan adanya kejelasan mengenai dikotomi ini, penulis berharap agar pembaca mengerti sejauh mana pergumulan teologi Kristen di dalam relasi antara spiritualitas berdasar tradisi mistik dengan tradisi profetik.

Bab 2 menjabarkan secara lebih dalam mengenai doa di dalam tradisi mistik di dalam karya Teresa dari Avila dan tradisi profetik dalam karya Martin Luther. Bab ini memberikan penjelasan lebih komprehensif mengenai dua tokoh tersebut yang dinilai oleh penulis representatif untuk menggambarkan dua tradisi doa yang dibandingkan.

Bab 3 berisi standar konsep doa yang akan menjadi pembanding dari kedua tradisi doa dalam bab 2. Penulis pada bab ini akan mencoba memberikan kerangka “doa Kristen” yang akan menjadi *framework* di dalam meninjau kedua tradisi doa yang ada. Di dalamnya, akan terdapat penjabaran konsep doa, baik dalam segi biblika maupun konsep teologis dari doa Kristen. Pada bagian selanjutnya dari bab ini, penulis akan melakukan interaksi terhadap konsep doa Kristen dengan pemaparan dua tradisi doa yang telah dibahas di dalam bab sebelumnya.

Bab 4 berisi implikasi konseptual dan praktis dari pemaparan yang telah dilakukan sebelumnya bagi konsep doa orang Kristen pada masa kini. Melalui bab ini,

diharapkan pembaca dapat memahami sumbangsih dari studi perbandingan dua tradisi doa ini bagi kehidupan spiritualitas orang Kristen.

Bab 5 Berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Encyclopaedia Britannica*, 'Mystics' vol. 12:589. Edinburgh: A. Bell dan C. Macfarquhar, 1797.
- Anderson, Mary Margaret. "Thy Word in Me: on The Prayer of Union in St. Teresa of Avila's Interior Castle." *Harvard Theological Review* 99, no. 3 (Juli 2006): 329-354. *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 10 April, 2017).
- Angel, Hayyim. "Biblical Prayers and Rabbinic Responses: Balancing Truthfulness and Respect Before God." *Jewish Bible Quarterly* 38, no. 1 (January 2010): 3-9. *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 12 September, 2017).
- Austin, Mr. R. "Can Intercessory Prayer Work?", *Expository Times*. 90 (1979).
- Bea, Kenneth. *Conformed to His Image*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2001.
- Bainton, Roland H. *Here I Stand: A Life of Martin Luther*. London: Hodder and Stoughton, 1951.
- Bainton, Roland H. *The Reformation of the Sixteenth Century*. Boston: Beacon Press, 1985.
- Barrick, William D. "The Kingdom of God in the Old Testament," *The Master's Seminary Journal*, vol. 23, no. 2 (September 2012) *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 4 September 2017).
- Barry, William A. *Here's My Heart, Here's My Hand: Living Fully in Friendship With God*. Chicago: Loyola Press, 2009.

- Bremer, O., K. Drescher, A. Freitag, dan J. Luther, *D. Martin Luther's Works*.
 Welmar:Hermann Böhlaus Nachfolger, 1911.
- Bloesch, Donald G. "Prayer and Mysticism (1) Two Types of Spirituality." *Reformed Journal* 26, no. 3: 23-26. *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 4 Desember, 2016).
- Bloesch, Donald G. "Prayer and Mysticism (2) Divergent Views on Prayer." *Reformed Journal* 26, no. 4: 22-25. *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 4 Desember, 2016).
- Bloesch, Donald G. "Prayer and Mysticism (3) Towards Renewed Evangelical Prayer." *Reformed Journal* 26, no. 5: 20-22. *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 4 Desember, 2016).
- Birkett, Kirsten. *The Essence of the Reformation*. Kingsford: Matthias Media, 2009.
- Brown, Raymond. *Giants of The Faith: Classic Christian Writings and The Men Behind Them*. Illinois: Crossway, 1997.
- Carson, D. A. *A Call to Spiritual Reformation: Priorities from Paul and His Prayer*. Grand Rapids: Baker Books, 1992.
- Cassian, John. *The Conferences*, terj. Boniface Ramsey O.P. New York: Newman Press, 1997.
- Coe, John H. "The Controversy Over Contemplation and Contemplative Prayer: a Historical, Theological, and Biblical Resolution," *Journal Of Spiritual Formation & Soul Care* 7, no. 1: 140-153, *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 4 Desember, 2016).
- de Certeau, Michel "Mystic Speech" *Heterologies, Discourse on the Other*, terj. Brian Massumi; *Theory and History of Literature* 17. Minneapolis: University

- of Minnesota Press, 1995. Evans, G. R. *The Roots of The Reformation: Tradition, Emergence and Rupture*. Illinois: InterVarsity Press, 2012.
- DeVries, Simon J. *Word Biblical Commentary : 1 Kings (Second Edition)*. Dallas: Word, Inc. Evensen, Kae. "Prayer as Work: Luther, Vocation, and Praise." *Word & World* 35, no. 1: 40-47. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (diakses pada 4 Desember, 2016).
- Donald Spoto, *In Silence: Why We Pray*. New York: Penguin Group, 2004.
- Douglas K. Stuart, vol. 2, *Exodus*, "An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture"--Cover., electronic ed., Logos Library System; The New American Commentary. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2007, c2006.
- Frame, John M. *Systematic Theology: an Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2013. Gatta, Julia. "Mysticism and Incarnation," *Sewanee Theological Review* 36, no. 2 (1993):259-263, ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (diakses pada 29 Agustus 2017).
- Girensohn, Herbert. *Teaching Luther's Catechism*. Penna: Muhlenberg Press, 1956.
- Grieb, A. Katherine. "Teresa of Ávila: The Interior Castle," *Theology Today* 62, no. 2 (Juli 2005): 230-234. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (diakses pada 7 April, 2017).
- Groothuis, Douglas R, and Sarah C Geis. 2015. "Examining Contemplative Prayer." *Bibliotheca Sacra* 172, no. 685: 12-23. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (diakses pada 4 Desember, 2016).
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis. Chapters 1-17*, The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1990.
- Heer, Friedrich. *Europäische Geistesgeschichte*. Stuttgart: W. Kohlhammer, 1953.
- Hendrix, Scott H. "Introduction," *Early Protestant Spirituality*, The Classics of Western Spirituality. New York: Paulist Press, 2009.

- Hendrix, Scott H. "Praying," *Early Protestant Spirituality*, The Classics of Western Spirituality. New York: Paulist Press, 2009.
- Hillerbrand, Hans J. *The Division of Christendom: Christianity in the Sixteenth Century*. London: John Knox Press, 2007.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan oleh Anugerah*, terj. Irwan Tjulianto. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Jensen, Peter J. "Prayer in Reformed Perspective." *The Reformed Theological Review* 44, no. 3: 65-73, *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 4 Desember, 2016), 2.
- John dan Joan Frances. Gormley, *Audi, Filia: Listen, O Daughter*, The classics of Western spirituality. New York: Paulist Press, 2006.
- Kavanaugh, Kieran. "Introduction," Teresa of Avila, *The Interior Castle*, The Classics of Western spirituality. New York: Paulist Press, 1979.
- Krey, Philip D. dan Peter D. S. Krey. "General Introduction," *Luther's Spirituality*. New York: Paulist Press, 2007.
- Kyrillos, Zisis. "Towards Union With God: Theology of Light, Prayer and Contemplation Between East and West in the Medieval Ages." *Phronema* 20, 9-24. *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 4 Desember, 2016).
- Longenecker, Richard N. *Into God's Presence: Prayer in The New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2001.
- Lortz, Joseph. "The Basic Elements in Luther's Intellectual Style," *Catholic Scholars Dialogue with Luther*, ed. Jared Wicks. Chicago: Loyola University Press, 1970.

- Lovat, Alice Lady. *The Life of Saint Teresa*. London: Herbert & Daniel, 1912.
- Luther, Martin. *Luther's Spirituality*. diedit oleh Philip D. W. Krey dan Peter D. S. Krey, New York: Paulist Press, 2007.
- Luther, Martin. "A Simple Way To Pray, For Master Peter The Barber," *Luther's Spirituality*, The Classics of Western Spirituality. New York: Paulist Press, 2007.
- Luther, Martin. "A Treatise On Christian Liberty: The Freedom of a Christian," *Classics of the Reformation*. Matthias Media, 2000.
- Luther, Martin. "Commentary on Psalm 118—The Beautiful Thanksgiving," *Luther's Spirituality*, The Classics of Western Spirituality. New York: Paulist Press, 2007.
- Luther, Martin. "The Large Catechism," *Luther's Spirituality*, The Classics of Western Spirituality. New York: Paulist Press, 2007.
- Luther, Martin. *Luther's Large Catechism*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1935.
- Luther, Martin. *Luther's Small Catechism: With Explanation*. St. Louis: Concordia Publishing House, 1986.
- Miller, Mary C. "A Sixteenth-Century Turning Point and The Recovery of Contemplative Prayer." *The Covenant Quarterly* 70, no. 1-2: 85-92. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost (diakses pada 4 Desember, 2016).
- Nash, Ronald H. *The Word of God and the Mind of Man: The Crisis of Revealed Truth in Contemporary Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1982.

- Nichols, Stephen J. *Martin Luther: A Guided Tour of His Life and Thought*.
Phillipsburg: P&R Publishing, 2002.
- Nouwen, Henri. *The Prayer of the Heart*. New York: Ballantine, 2003.
- Nugent, Donald Christopher. "What Has Wittenberg to Do With Avila: Martin Luther and Saint Teresa." *Journal Of Ecumenical Studies* 23, no. 4 (September 1986): 650-658. *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 10 April, 2017), 651.
- Nygren, Anders. *Agape and Eros*. terj. Philip S. Watson. New York: Harper & Row Publishers, 1969.
- Osborne, Grant R. *Matthew*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Panikkar, Raimundo. "Preface," *The Interior Castle*, The Classics of Western spirituality. New York: Paulist Press, 1979.
- Peers, E. Allison. "Introduction," *The Way of Perfection*. terj. E. Allison Peers; Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2004.
- Poloma, Margaret M. dan Matthew T. Lee. "From Prayer Activities to Receptive Prayer: Godly Love and The Knowledge that Surpasses Understanding," *Journal Of Psychology & Theology* 39, no. 2 (Summer 2011): 143-154, *Education Research Complete, EBSCOhost* (diakses pada 4 Desember, 2016), 2.
- Reininger, Gustave. "Centering Prayer and the Christian Contemplative Tradition," *Sewanee Theological Review* 40, no. 1 (1996): 34.
- Ross, Estelle. *Martin Luther*. London: George G. Harrap & Co, 1927.
- Teresa of Avila, *Interior Castle*, terj. E. Allison Peers. Garden City, NY: Image, 1961.
- Teresa of Avila, *Interior Castle or The Mansions*, ed. Benedict Zimmerman. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.

Teresa of Avila, *The Interior Castle*. terj. Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez,
New York: Paulist Press, 1979.

Teresa of Avila, *The Life of Teresa of Jesus*, terj. E. Allison Peers. New York: Image,
1960.

Teresa of Avila. *The Life of Teresa of Jesus, of The Order of Our Lady of Carmel*.
Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library.

Teresa of Avila. *The Spirit of S. Teresa*. London: Levey and co., 1866.

Teresa of Avila. *The Way of Perfection*. terj. E. Allison Peers; Grand Rapids:

Christian Classics Ethereal Library, 2004 Martin, Andr s. *La Teolog a Espa ola
En El Siglo XVI*. Madrid: Biblioteca de Autores Cristianos, 1976.

Tyler, Peter. *The Return to the Mystical: Ludwig Wittgenstein, Teresa of Avila and the
Christian Mystical Tradition*. London; New York: Continuum, 2011. Moore,
Thomas V. *The Life of Man with God*. Boston: Harcourt, 1935. Wilhoit, Jim.
2014. "Contemplative and Centering Prayer." *Journal Of Spiritual Formation &
Soul Care* 7, no. 1: 107-117. ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost
(diakses pada 4 Desember, 2016), 3.

Underhill, Evelyn. *The Essentials of Mysticism And Other Essays*. New York: AMS
Press, 1920.

Wengert, Timothy J. "Luther's Spirituality in a Late-Medieval Context," *Luther's
Spirituality*, The Classics of Western Spirituality. New York: Paulist Press,
2007.

Wengert, Timothy J. "Preface," *Luther's Spirituality*, The Classics of Western
Spirituality. New York: Paulist Press, 2007. Flynn, Maureen. "The Spiritual
Uses of Pain in Spanish Mysticism." *Journal Of The American Academy Of*

Religion 64, no. 2 (1996 1996): 257-278. *ATLASerials, Religion Collection*, EBSCOhost (diakses pada 10 April, 2017). Howard, Evan B. "Is Thoughtless Prayer Really Christian?: a Biblical/Evangelical Response to Evagrius of Pontus," *Journal Of Spiritual Formation & Soul Care* 7, no. 1: 118-139. *ATLASerials, Religion Collection, EBSCOhost* (diakses pada 4 Desember, 2016), 1.

Wilburn, Ralph G. *The Prophetic Voice in Protestant Christianity*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2012.

Wright, John H. *A Theology of Christian Prayer*. New York: Pueblo Publishing Company, 1979.

Yancey, Philip. *Doa: Bisakah Membuat Perubahan?*. terj. Peusy Sharmaya Intan Paath, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Yungen, Ray. *A Time of Departing*. SilvertDn: LighthDuse Trails Publishing, 2002.

